



Proses Pembelajaran Terhadap Anak-Anak Berkebutuhan Khusus di SLB SD Tunas Harapan Mandiri

Santa Gulo^{1*}, Yunarti Lusia¹, Anna Hulu¹, Yolanda Sewi¹, Loripa Hutasoit¹, Herna Lumban Gaol¹, Elisabeth Sihombing¹, Delviana Sinuraya¹

¹Program Studi PGSD, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

Article Information

Article history:

Received November 7, 2024

Approved November 14, 2024

Keywords:

Pembelajaran; Anak Berkebutuhan Khusus

ABSTRAK

Education in Indonesia provides Special Schools (SLB) for children with special needs. With inclusive education for children with special needs, it is hoped that a society that is more inclusive, empathetic and respectful of diversity can be created. Every child has the right to receive a decent education without exception. There will definitely be challenges for teachers in teaching and educating IMR children in the learning process, both from cognitive weaknesses and behavioral problems. There are still many people, even prospective teachers, who still don't know and understand how the learning process for AKB children is in SLB. This is the reason for conducting research using observation and interview methods to see the progress of AKB children in the learning process. Through these observations, it is known that AKB children find it very difficult to follow the learning process, even though they apparently have the ability and opportunity to learn better. Which means that SLB provides changes for the better to every AKB child, both in terms of affective, cognitive and psychomotor. Teachers provide learning materials and methods adapted to the needs and circumstances of the students. Therefore, the learning system at SLB is not much different from the learning system at other schools where both have learning outcomes and goals that need to be achieved in improving the quality of students or children with special needs.

© 2024 JGEN

*Corresponding author email: santaputri14@mail.com

PENDAHULUAN

Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya (Efendi,2006)(Abdullah, 2013). Anak berkebutuhan khusus atau anak penyandang cacat memiliki kelainan dalam hal fisik, mental, atau sosial. Sebagai individu yang memiliki kekurangan maka mereka pada umumnya sering dianggap kurang memiliki rasa percaya diri dan cenderung menutup diri

dari lingkungannya. Dalam rangka memberdayakan dan memenuhi hak-hak bagi anak berkebutuhan khusus, pengelolaan pendidikan luar biasa dituntut untuk dapat memotivasi dan mengembangkan potensi mereka dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik *student with special needs* pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional (Dermawan, 2018). Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk mengamati proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang pastinya memiliki banyak tantangan dan kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kelas tersebut terdapat banyak peserta didik yang memiliki kekurangan yang berbeda dan hal tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam mengajar. Dalam proses observasi ternyata guru memiliki cara dalam menghadapi tantangan tersebut sehingga peserta didik dapat di ajar dan dididik dengan baik, dimana guru akan melakukan pendekatan untuk menyesuaikan kebutuhan tiap peserta didik serta pengajaran secara individualis. Menurut Djamarah (2008:46), menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode dipergunakan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Pendidikan bagi ABK tergolong dalam jenis pendidikan khusus, jalur pendidikan formal, jenjang PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Pembelajaran diberikan secara individual yang dikelompokkan atas dasar kelas sesuai bagian ketunaannya. Dengan tenaga guru Pendidikan khusus terdiri dari guru khusus berijazah S1 PK/PLB dan S1 Matapelajaran. (Abdullah, 2013)

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengenalan angka pada anak down sindrom, autisme, tuna grahita dan tuna rungu. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan pengabdian di Sekolah Luar Biasa Tunas Harapan Mandiri pada hari Selasa, 29 Oktober 2024 pada pukul 14.00-16.00. Subjek dari penelitian ini adalah dua anak tunagrahita, dua anak autisme, satu anak down sindrom dan satu anak tunarungu sehingga jumlah peserta didik secara keseluruhan sebanyak 7 peserta didik yang didampingi oleh guru mereka. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu dengan melakukan observasi terhadap proses pembelajaran di kelas dan wawancara dengan guru. Terdapat juga dokumentasi yang bertujuan untuk memberikan bukti – bukti dalam proses penelitian dalam rangka pengabdian di SLB SD Tunas Harapan Mandiri. Alasan peneliti melakukan pengabdian di tempat tersebut karena jarak yang cukup dekat dengan para peneliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui wawancara dengan guru pengajar SLB di kelas tersebut memberikan pernyataan bahwa kurikulum di SLB disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintahan. Oleh sebab itu, sistem kurikulum yang digunakan di SLB SD Tunas Harapan Mandiri yaitu kurikulum merdeka yang diadaptasi secara khusus untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan keterbatasan fisik dan mental. Target pencapaian di SLB lebih fleksibel dan berbasis pada kemampuan individu, sehingga penilaian tidak hanya fokus pada hasil tetapi juga pada perkembangan setiap siswa.

Berikut hasil dan pembahasan dari kegiatan pengabdian terhadap proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SLB SD Tunas Harapan Mandiri :

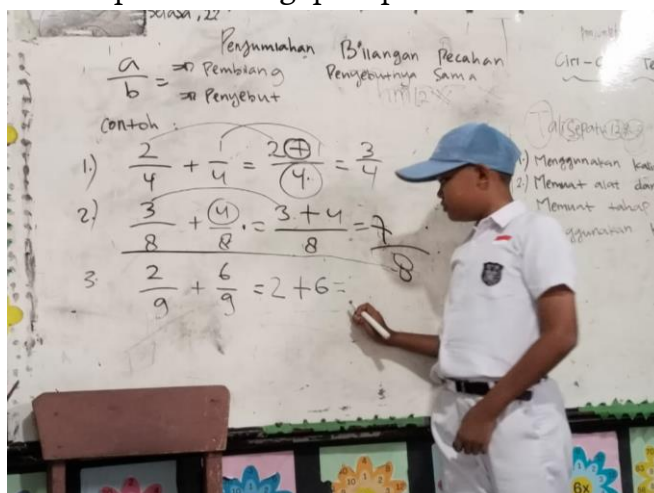


Gambar 1. Proses Pembelajaran AKB

Guru menggunakan pendekatan individualisasi untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan setiap siswa. Metode visual, auditori, dan kinestetik diterapkan sesuai dengan karakteristik anak-anak. Hal ini bertujuan untuk mengakomodasi beragam kebutuhan khusus, seperti anak dengan gangguan pendengaran yang lebih membutuhkan dukungan visual dan anak dengan gangguan fisik yang membutuhkan bantuan khusus dalam keterampilan motorik. Penggunaan media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus menggunakan media pembelajaran berupa gambar hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan. Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan individu memberikan dampak positif dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Pembelajaran menjadi lebih efektif karena siswa merasa lebih diperhatikan dan didukung sesuai dengan kemampuan mereka. Guru SLB membimbing serta mendidik sifat dan perilaku anak berkebutuhan khusus agar ranah afektif mereka lebih berkembang dan menjadi lebih baik. Guru tersebut mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki perubahan pada ranah afektif selama ia mendidik dan mengajar anak tersebut. Bentuk perubahan yang dialami yaitu anak berkebutuhan khusus lebih mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu menyelesaikan masalah sendiri.

Guru di SLB menghadapi beberapa tantangan signifikan, termasuk keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan khusus, dan terbatasnya sumber daya. Tantangan ini

mempengaruhi kualitas proses pembelajaran, sehingga ada kebutuhan untuk meningkatkan fasilitas serta pelatihan bagi para pendidik di SLB.



Gambar 2. AKB Menyelesaikan Soal

Proses pembelajaran yang menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan khusus siswa tidak hanya berdampak pada aspek akademis tetapi juga pada perkembangan psikologis mereka. Ketika anak merasa nyaman dan termotivasi dalam belajar, mereka cenderung lebih percaya diri dan memiliki ketahanan emosional yang lebih baik dalam menghadapi tantangan bagian ini menyajikan hasil dengan diskripsi yang jelas.

Melalui gambar 2 diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus juga dapat mengikuti proses pembelajaran seperti anak lainnya, walaupun terdapat beberapa perbedaan seperti guru lebih ekstra dalam mengajari anak berkebutuhan khusus tersebut, peserta didik SLB memiliki keterlambatan dalam memahami materi yang diajarkan. Tapi keterlambatan tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa mereka mampu mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru.



Gambar 3. Foto Bersama Antara Peneliti dan AKB

Gambar 3 memaparkan keadaan kelas yang dihiasi dengan berbagai karya/kerajinan tangan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus di SLB SD Tunas Harapan Mandiri tidak hanya dilatih kognitifnya saja melainkan keterampilan mereka. Wawancara yang kami lakukan dengan guru memberikan informasi bahwa anak SLB juga mengikuti sejumlah perlombaan-

perlombaan seperti bernyanyi, menari, menggambar dan lain sebagainya. Guru tersebut mengatakan bahwa peserta didiknya memenangkan perlombaan – perlombaan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Anak tunagrahita, autisme dan down sindrom memiliki beberapa kekurangan diantaranya adalah lemahnya daya serap/ingatan yang menyebabkan sulitnya mereka untuk mengingat angka yang telah diajarkan sehingga guru harus kreatif mungkin untuk membantu siswa dapat mengingat materi pelajaran. Tak hanya itu, guru dan orang tua juga wajib bekerja sama demi kelancaran selama pembelajaran terlebih lagi anak tunagrahita yang sulit beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Permasalahan mengenai latar belakang tenaga pendidik yang bukan berasal dari sarjana pendidikan anak berkebutuhan khusus menjadi kendala pengajar dan sekolah dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Namun, hal tersebut harus segera diatasi, misalnya adalah dengan mengikuti pelatihan-pelatihan atau webinar yang membahas mengenai permasalahan anak berkebutuhan khusus tentunya dalam bidang pendidikan sehingga meskipun bukan berasal dari sarjana pendidikan anak berkebutuhan khusus mereka tetap mampu melatih dan mendidik anak berkebutuhan khusus. Hasil daripada pelatihan-pelatihan dan webinar tersebut nantinya diharapkan tenaga pendidik dapat berinovasi dalam penyampaian materi kepada peserta didik dengan memberikan media pembelajaran yang lebih menarik dan mudah untuk diterima oleh anak tuna grahita, autisme dan down sindrom.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10.
- Agung, S., Khoirunisa, A. N., & Suryaningsih, S. (2022). Tantangan Guru Sekolah Luar Biasa Pada Pembelajaran Ipa Di Abad 21. *Alotrop*, 6(1), 43–52. <https://doi.org/10.33369/alo.v6i1.21089>
- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb. *Psymphic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- Hasibuan, N. (2013). Kriteria Pemilihan Metode Mengajar dalam Kegiatan Pembelajaran. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.1.37-48>
- Mukti, P. Y., & Harimi, A. C. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan* ..., 9(1), 74–83. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/15561>